

**DASAR PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURALISME
(Studi Kasus *Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Kecamatan
Gondanglegi Kabupaten Malang)**

Kusnan

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan (STITBA) Kaltim.

*Email: wongedan.kk@gmail.com

Abstract

Historically, Islamic educational institutions originated from mosques beside the residences of preachers or Ulama. After that, institutions also appeared in the form of Madrasas, Islamic boarding schools, Islamic boarding schools or surau. This research is qualitative in nature and uses an Interpretive Phenomenology (IP) approach. In developing the organizational institutions of the Qadiriyyah-Naqsabandiyah order, Al-Maqbulin has the view, "that in developing institutions it is not necessary to extend the organization down to the villages, but rather to identify the organization with its goals. The values that must be developed are social ethics imbued with spiritual Islamiyah which are the most basic for humans. Forms of behavior based on socio-religious values that consistently maintain and maintain socio-cultural diversity. And the tarekat is part of the implementation of the concept of tasawwuf teachings and its development does not only focus on aspects of strengthening religious spirituality alone but also inculcating religious social ethical values that are inclusive of diversity. Discriminatory treatment of a group is the same as opposing Allah SWT..

Keywords: *institutional development, multicultural values, thariqoh qadariyyah wa naqsabanniyah.*

Abstrak

Secara historis lembaga pendidikan Islam berawal dari Masjid disamping kediaman para muballigh atau Ulama. Setelah itu muncul pula lembaga berupa Madrasah, pesantren, dayah atau surau. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan Interpretive Phenomenology (IP). Dalam pengembangan institusi keorganisasian tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah Al-Maqbulin berpandangan, "bahwa dalam mengembangkan institusi tidak harus memperbanyak keorganisasiannya hingga ke Desa-desa, tetapi lebih pada pengenalan organisasi dengan tujuan-tujuannya. Nilai-nilai yang harus dikembangkan adalah etika sosial yang dijiwai oleh ruhaniyah Islamiyah yang paling mendasar bagi manusia. Bentuk-bentuk perilaku yang berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan yang secara konsisten menjaga dan memelihara keragaman sosial-budaya. Dan tarekat bagian dari implementasi dari konsep ajaran tasawwuf dan pengembangannya bukan hanya menitik beratkan pada aspek penguatan spiritualitas keberagaman semata namun juga penanaman nilai-nilai etika sosial keagamaan yang bersifat inklusif atas keragaman. Perlakuan diskriminatif pada suatu kelompok adalah sama dengan menentang hukum-hukum Allah.

Kata kunci: *pengembangan kelembagaan, nilai-nilai multikultural, thariqah qadariyyah wa naqsabanniyah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam secara kelembagaan menunjukkan pada arah kepesatan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ummat Islam. Dengan perkembangan ini lembaga pendidikan Islam berupaya untuk berkontribusi dalam menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis baik dalam perkembangan

sosial-budaya maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertumbuhan dan perkembangan antara ummat Islam dan lembaga pendidikan ini berjalan beriringan sebagai bentuk upaya dalam merespon kebutuhan ummat Islam secara muatualistik terhadap ilmu dan pendidikan.

Dalam Perkembangannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Paradigma dan prinsip yang mendasari lembaga pendidikan ini adalah mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan tercabut dari akar budayanya secara radikal.¹

Secara historis lembaga pendidikan Islam berawal dari Masjid disamping kediaman para muballigh atau Ulama.² Setelah itu muncul pula lembaga berupa Madrasah, pesantren, dayah atau surau. Perbedaan istilah tempat belajar agama Islam ini lebih ditekankan pada *teritori-geo-etnis*, kedaerahan. Pesantren lebih dikenal dan populer di Jawa, Rangkang, di Aceh sementara Surau lebih dikenal di Sumatra Barat.³ Kemunculan lembaga pendidikan Islam di luar Masjid ini setelah keberadaan Masjid kurang mampu menampung masyarakat yang ingin belajar, maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk pondok pesantren.

Pondok Pesantren sendiri dalam historiografinya bermula dari lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang konon tertua di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya khazanahnya dan semakin bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.⁴

¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 279.

² Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 17

³ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 17

⁴ KM. Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, JURNAL TARBIYAH Volume: 1 No: 1 - 2015

Dalam Eksiklopedi Islam disebutkan terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Tharekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.

Polemik tentang asal-usul pondok pesantren adalah persoalan sudut pandang kesejarahan dengan argumentasinya masing-masing, yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah peran kelembagaan pondok pesantren dalam lingkungan sosial yang pluralis serta eksistensinya yang mendapatkan ruang serta tingkat apresiasi masyarakat yang begitu tinggi sehingga pesantren dijadikan lokomotif perubahan sosial beserta paradigmanya. Oleh karena itu para Alumni pesantren dalam lingkungan masyarakat senantiasa mendapatkan ruang dalam berkiprah dan tingkat kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi. Dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat alumni pesantren selalu mendapatkan ruang utama dalam perannya. Seperti kegiatan Jama'ah Thariqah, Jama'ah Tahlil, dan Jama'ah Shalawat dan seterusnya.

Kumpulan atau Jama'ah seperti ini pada akhirnya melembaga ditengah-tengah masyarakat, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan bimbingan nilai-nilai spiritualitas keberagamaannya. Semangat dan spirit keberagamaan menjadi modal utama untuk membangun sistem sosial yang berpusat pada pendidikan pesantren. Dari sistem pendidikan pesantren ini pula melahirkan tokoh-tokoh agama secara naturalistik yang didasarkan pada apresiasi dan tingkat kepercayaan masyarakat sekitar sehingga predikat sosial menyemat dalam tokoh tersebut dengan panggilan Ustadz, Tuan guru, Kiai dan lain sebagainya. Tokoh yang dilahirkan dari pesantren ini setelah mendapatkan pengakuan secara sosial kemudian mendirikan jamaah thariqah yang berkontribusi besar dalam membangun karakter religiusitas dan nilai-nilai sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya Jama'ah Thariqah sebagai bagian dari kepanjangan tangan dari pesantren dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial keagamaan. Salah satu Jama'ah Thariqah yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah Jama'ah *Thariqah Qadiriyyah-Naqsabandiyah* di Gondanglegi Kabupaten Malang.

Keberadaan Jama'ah ini tidak saja bergerak dalam penguatan dimensi ruhaniyah yang sifatnya personal namun juga memberikan penguatan dalam penanaman nilai-nilai etika sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan mereka penguatan dalam penanaman nilai-nilai etika sosial dimulai dari persoalan yang paling fundamental dalam diri manusia, yakni spiritualitas. Nilai-nilai multikulturalisme harus dibangun dari spiritualitas keberagamaan sehingga mempunyai kekuatan teologis dalam Islam. Karena itu *Jamaah Thariqah Qadiriyyah-Naqsabandiyah* Gondanglegi Kabupaten Malang, dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dimulai dari aspek yang paling fundamental dengan menanta hati (*qalb*), karena dari hati ini segala tindakan manusia dimulai.⁵

Dari uraian di atas tulisan ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis dan menginterpretasikan pengembangan kelembagaan pada *Jamaah Thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyah Al-Maqbulin* Gondanglegi Malang,

⁵ Wawancara dengan salah satu pengurus Jama'ah Thariqah Qadiriyyah-Naqsabandiyah Gondanglegi Malang, 27 Nopember 2019

- 2) Menganalisis dan menginterpretasikan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam multikulturalisme pada *Jamaah Thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyah Al-Maqbulin* Gondanglegi Malang .

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan *Interpretive Phenomenology* (IP). Dengan pendekatan ini penelitian bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi bagaimana pengamalan spiritual membentuk perilaku sosial inklusif serta penguatan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat pluralis.

KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Konsep dan Historis Thariqah Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah

Sebelum membahas lebih lanjut tentang perkembangan *Thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyah* di Indonesia, akan lebih baik jika meninjau Thariqah dalam pengertian etimologi dan terminologi terlebih dahulu. Dalam pengertian etimologi thariqah adalah jalan. Abu bakar Aceh memberikan pengertian thariqat adalah petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.⁶

Ajaran tasawuf berhubungan erat dengan tarekat yang berasal dari kata thariqah, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Thariqah kemudian mengandung arti organisasi (tharekat). Tiap tharekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir yang sendiri-sendiri. Pada mulanya, suatu tarekat hanya berupa "jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual". Kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah suatu tarekat, dalam pengertian "Jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang guru". Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat.⁷

Tharekat *Qadiriyyah wan Naqsabandiyah* adalah model Tharekat penggabungan dari dua Tharekat besar (*univikasi*), yaitu Tharekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tharekat Naqsabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Penggabungan kedua Tharekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah Tharekat yang mandiri dan memiliki perbedaan

⁶ Abu bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Penerbit dilindungi undang-undang. 1996), hlm. 67

⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyyah*, (Yogyakarta: LKiS. 2008), hlm. 63

dengan kedua Tharekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tharekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan diba'an dalam Tharekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam Tharekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.⁸

Tharekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar Al-Sambasi, imam besar Masjid Al-Haram di Makkah. Beliau berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah tahun 1878. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tharekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tharekat Naqsabandiyah. Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah Tharekatnya dari sanad Tharekat Qadiriyyah. Sampai sekarang belum ditemukan informasi secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima baiat Tharekat Naqsabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran Tharekat Naqsabandiyah di Makkah dan Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan beliau mendapat bai'at Tharekat Naqsabandiyah dari kemursyidan Tharekat tersebut. Kemudian ia mengga-bungkan inti ajaran kedua Tharekat tersebut, yaitu Tharekat Qadiriyyah dan Tharekat Naqsabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.⁹

Syeikh Ahmad Khatib tidak serta merta menggabungkan ajaran dua tharekat besar di atas. Beliau menganggap bahwa kedua tharekat tersebut memiliki kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang faham wihdah al-Wujud, sehingga jenis dan metode dzikirnya dapat saling melengkapi. Tharekat Qadiriyyah mengajarkan dzikir *jahr nafi itsbat*, sedangkan tharekat Naqsabandiyah mengajarkan dzikir *Sirri Ism Dzat*. Penggabungan ini juga membuat metode *murakkabah* menjadi lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi.

Dalam bukunya Abu Bakar Aceh¹⁰ menjelaskan bahwa "Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang alim dan zahid, dianggap "*qutubul aqtab*, mula pertama seorang ahli fiqh yang terkenal dalam madzhab hambali, kemudian sesudah beralih kegemarannya kepada ilmu Tharekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari". Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehan-keanehannya dalam kitab yang dinamakan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia tersiar luas di Negeri kita, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkahnya.¹¹

Secara konseptual Amalan-amalan tharekat itu umumnya bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah dzikir yaitu mengingat Allah

⁸ Sumarno, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958-1984*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

⁹ Ibid, Sumarno, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

¹⁰ Abu bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Penerbit dilindungi undang-undang. 1996), hlm 138-310

¹¹ Sumarno, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah, bai'at* yaitu janji seorang murid tharekat kepada *mursyid* (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tharekat, *rabithah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai'atan ketika dzikir, muraqabah atau kontempelasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah, dan *manaqiban* yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran dzikir dalam Tharekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit *psikosomatik* yang banyak menimpa masyarakat modern, maka dzikir juga berfungsi sebagai metode *psikoterapi*.¹²

2. Konsepsi Amaliyah Tharekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah

Amalan *Tharekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* meskipun hasil univikasi dari dua tharekat, sebagaimana disinggung diatas, namun secara amaliyah yang berkembang di jamaah-jamah yang ada didominasi oleh amaliyah Tharekat Qadiriyyah.¹³ Dalam tharekat Qadiriyyah amaliyah dzikir diawali dengan menitik beratkan pada pengosongan diri "*sirr*" dari segala jenis pikiran selain Allah dan penyucian jiwa dari segala macam sifat tercela, hewani, dan syaithani. Mereka berpandangan bahwa ruh manusia berasal dari "Alam Perintah" (*alam al-amr*) dan mampu memantulkan cahaya Ilahi. Namun, karena berbagai kotoran yang ada dalam jiwa, ia tidak bisa berbuat demikian.¹⁴

Dalam tharekat ini, dzikir dilakukan dengan keras (yakni, bersuara) tetapi tidak terlalu keras sehingga tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Asy'ari: *Wahai manusia! Janganlah kalian menyusahkan diri dengan suara keras* (maksudnya, ucapkanlah dengan perlahan). Kalian tidak sedang menyeru Tuhan yang buta dan tuli. Kalian menyeru Tuhan yang mendengar kalian, melihat kalian dan yang bersama kalian. Tuhan yang kalian seru jauh lebih dekat kepadamu dari leher untamu. Dzikir utama dalam tharekat ini adalah *lailaha illallah*. Cara melakukannya ialah sebagai berikut: sang *dzakir* (seseorang yang melantunkan dzikir) mesti duduk seperti shalat sambil menghadap kiblat (qiblah) dan harus menutup matanya. Ia mesti mengucapkan kata *la* sembari menarik bunyi seperti dari pusat, mengangkatnya ke bahunya dan kemudian mengucapkan *ilaha* sembari menarik bunyi itu dari otaknya. Sesudah itu, ia harus mengetukkannya, yakni mencamkan kata-kata *illa Allah* dengan kuat pada hatinya, seraya memikirkan bahwa hanya Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan. Ia mesti menandakan atau mengarahkan semuanya ini kepada zat Suci Allah semata. Sang hamba yang baru mulai memasuki tharekat bakal menafikan dan menegaskan kecintaan; sang hamba yang tengah memasuki tahap menengah akan menafikan bahwa hanya Allah sajalah tujuan dalam kehidupan; dan sang arif akan menafikan dan menegaskan eksistensi. Penafian dan penegasan ini

¹² Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016

¹³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 96

¹⁴ Mir Valaudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. (Bandung: Hidayah Press. 1997), hlm. 38

dimaksudkan untuk menyesuaikan keadaan mental seseorang yang mengingat Allah. Inilah tahap pertama dalam membersihkan hati.¹⁵

Amaliyah tharekat secara implisit merupakan manifestasi ajaran Islam tentang bagaimana etika dalam berdzikir. Hal ini mengingat pentingnya berdzikir dalam ajaran Islam. Dalam sebuah Hadits terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda,¹⁶

" لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا سَاعَةً مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهَا "

Artinya: Tidak ada sesuatu membuat kesedihan para ahli surga kecuali pada saat hidup di Dunia tidak banyak berdzikir kepada Allah

Hadits ini menegaskan arti pentingnya berdzikir kepada Allah. Nilai berdzikir seolah lebih berharga dari pada surga itu sendiri. Berdzikir adalah bentuk kegiatan menghadirkan Tuhan yang serba transendental secara imanensi dalam diri manusia. Penghadiran Tuhan secara imanen dalam ajaran Islam dikenal dengan *Ihsan*. Ihsan sendiri sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

ان تعبد الله كأنك تراه وان لم يكن انه يراك

Artinya: Jika engkau sedang menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya dan jika tidak bisa bahwa Allah melihat engkau

Hadits ini menjadi *starting point* ilmu tasawwuf yang secara konseptual dan implementatif banyak berkonsentrasi penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah ruhaniyah (*spiritual exercise*) yang mengutamakan intuisi.¹⁷ Sehingga orientasi keagamaan lebih *esoteris*. Meskipun pengamalan keagamaan bersifat esoteris bukan berarti aspek lain dalam dimensi sosial tidak mempunyai pengaruh. Justru dari olah ruhaniah inilah merefleksikan tindakan fisik secara nyata dalam perilaku sosialnya. Pengamal tharekat juga mempunyai rasa cinta tanah air sehingga melahirkan perlawanan atas tindakan kolonialisme Belanda di Bumi Nusantara.¹⁸ Perlawanan pengamal tharekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah terkenal adalah di Banten yang terjadi pada bulan Juli 1888, wilayah Anyer yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim meskipun bermukim di Makkah, namun pengaruhnya terhadap jamaah tharekat di bumi Nusantara dalam memberikan perlawanan terhadap kolonialisme sangat besar.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Profil *Jamaah Tharekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin Gondanglegi Kabupaten Malang*

¹⁵ Mir Valaudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. (Bandung: Hidayah Press. 1997), hlm, 121-122

¹⁶ Sulaiman bin Ahmad, *Musnad Al-Syamiyyin Ath-thabrani*: No. Hadits 438 dengan sanad, Ahmad bin Muta'alla Addimasyqi, Sulaiman bin Abdurrahman, Walid bin Muslim, Tsauri bin Yazid, Kalid bin Ma'dan, Zubair bin Nuqair dari Muadz bin Jabal. Sebagian para ahli Hadits menyebutnya sanad Hadits ini baik.

¹⁷ Nur Kholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina 1997), hlm. 47

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 29

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 27

Jamaah Al-Maqbulin adalah jamaah Tharekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah yang ada di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Sebagai bagian dari institusi pendidikan ruhaniyah dan bersifat non formal yang berorientasi pada penghayatan ketuhanan dengan melalui dzikir. Tharekat ini meskipun berkembang di Kecamatan Gondanglegi namun berada pada naungan Pondok Pesantren Muhsinin Mabul Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Keberadaan Tharekat ini dibentuk pada tanggal 10 Juli 2001 dengan dibawah bimbingan seorang Mursyid KH. Ahmad Baijuri pengasuh Pondok Pesantren Muhsinin Mabul Kecamatan Bululawang dengan jumlah jamaahnya 110 orang terdiri dari 22 perempuan dan 88 laki-laki.

Dalam kegiatan ritualnya secara istiqamah dilakukan setelah sholat namun juga setelah shalat maghrib dan subuh. Dzikir utama adalah kalimat Tahlil "*laa ilaaha illallah*" sebanyak 165. Angka tersebut berangkat dari nilai dasar 3 pondasi ajaran Islam, yaitu Rukun Islam, yang berjumlah 5, rukun iman yang berjumlah 6 dan ihsan yang berjumlah 1. Angka-angka tersebut dibalik, Ihsan 1 Rukun Iman, 6 dan Rukun Islam, 5 sehingga menjadi 165.²⁰ Dan angka inilah yang menjadi dasar jumlah dzikir dalam tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Al-Maqbulin di Gondanglegi Kabupaten Malang. Selain itu juga mengamalkan dzikir *asma'al dzat "Allah"* sebanyak 200 kali yang dituju adalah *lathaifu al-sab'i* (tujuh wilayah tempat sarangnya nafsu), yaitu:

- 1) Di bawah susu kiri dengan jara dua jari ke bawah sebagai wilayah *lathaaif al-qalb*.
- 2) Di atas susu kiri dua jari keatas sebagai wilayah *lathaaif al-sirri*.
- 3) Di tengah-tengah dada merupakan wilayah *lataaif al-akhfa*
- 4) Di atas susu kanan adalah wilayah *lathaaif al-khafi*
- 5) Di bawah susu kanan adalah wilayah *lathaaif al-ruuh*
- 6) Di dahi adalah wilayah *lathaaif al-nafsi*
- 7) Dahi dan kaki adalah wilayah *lathaaiful al-qalb*.²¹

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *latifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat *tahlil* tersebut. Mulai dari yang ada di tengah-tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan bawah susu kanan, dan susu kiri. Sedang bawah pusar adalah start penarikan kalimat *tahlil*, karena merupakan pusat dari proses penciptaan tubuh manusia. Pelaksanaan dzikir ini selain dengan gerakan tersebut, setelah hitungan ke 3 dilafalkan dengan ritme yang cepat hampir-hampir tidak ada sela dan nada yang tinggi. Semakin lama ritme dan nadanya semakin tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke

²⁰ Wawancara dengan KH. Ali Musta'in wakil ketua Jamaah Almaqbulin Gondanglegi Malang, 26 Nopember 2019

²¹ Wawancara dengan KH. Ali Musta'in wakil ketua Jamaah Almaqbulin Gondanglegi Malang, 26 Nopember 2019

dalam hati sanubari, sehingga yang diingat dan dirasakan dalam hati para jamaah hanya Allah semata.

Di samping itu juga ada kegiatan lain sebagai saran penyempurnaan tharekat, dengan melakukan kegiatan *manaqiban* yang merupakan upaya pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (*mursyid*) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan (*ukhuwah*), khususnya sesama pengikut tharikat, umumnya dengan seluruh umat Islam. *Manaqiban* dilaksanakan sebulan sekali sebagai perekat diantara pengikut tharekat dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini besar pula pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama di saat acara *manaqiban* itu sedang berlangsung.

2. Pengembangan *Tharekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Al-Maqbulin Gondanglegi Kabupaten Malang*

Dalam pengembangan jamaah tharekat ini ada dua pokok yang menjadi konsentrasi, yaitu: pengembangan secara institusi keorganisasian dan pengembangan nilai-nilai tharekat.²² Dalam pengembangan institusi keorganisasian tharekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin berpandangan, “ bahwa dalam mengembangkan institusi tidak harus memperbanyak keorganisasiannya hingga ke Desa-desa, tetapi lebih pada pengenalan organisasi dengan tujuan-tujuannya.”²³ Agar masyarakat mengenal tentang jamaah tharekat ini maka dalam melakukan aktivitasnya dilakukan secara periodik dan kontinyu ke Desa-desa di sekitar wilayah Kecamatan Gondanglegi. Dengan model kegiatan seperti ini masyarakat akan mengenal apa sebenarnya tharekat, tujuan, serta manfaatnya.

Selanjutnya pada pengembangan nilai-nilai ini adalah yang paling pokok bagi jamaah tharekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin untuk Masyarakat Muslim di Sekitar Gondanglegi. Upaya pengembangan nilai ini menjadi tanggung jawab individu pada tiap-tiap anggota jamaah. Nilai-nilai yang harus dikembangkan adalah etika sosial yang dijiwai oleh ruhaniyah Islamiyah yang paling mendasar bagi manusia.²⁴

Sebagai bagian dari konsep ajaran tasawwuf maka tharekat adalah metode dan model pengamalan. Tasawwuf sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Said Aqil Siroj adalah wilayah yang menghubungkan dimensi lahiriyah dengan dimensi batiniyah.²⁵ Dapat dipahami pula bahwa gerak dan perilaku manusia dipengaruhi oleh batiniyahnya. Karena pengala-man batiniyah ini hanya dapat dialami oleh kedirian manusia maka aspek lahiriyah adalah ejawantahnya. Perilaku yang dikonsep secara *batiniah ilahiyah* akan menyadarkan manusia segala perilakunya akan dipertanggung-jawabkan dihadapan Allah. Tharekat sebagai

²² Wawancara dengan KH. Ali Musta'in wakil ketua Jamaah Almaqbulin Gondanglegi Malang, 26 Nopember 2019

²³ Ibid.... 26 Nopember 2019

²⁴ Wawancara dengan KH. Ali Musta'in, Ibid..26 Nopember 2019

²⁵ Dr. KH. Said Aqil Siroj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung, Mizan 2006), hlm. 34

metode bertujuan menghan-tarkan manusia pada dua dimensinya. Dimensi lahiriyah adalah wujud amaliyah sosial atas refleksi spiritual sebagai dimensi batiniyahnya. Relasi sosial sebagai dampak dari pengalaman spiritual diwujudkan kesamaan dalam ukhuwah sebagai hamba Allah. Dari sini etika, moralitas, dan akhlak dibangun.

Ilmu tasawwuf dalam pandangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tidak lebih dari ilmu etika, moralitas atau akhlak. Akhlak sendiri dalam pengertian secara esensial merujuk pada sifat-sifat substansial yang melekat dalam diri manusia.²⁶ Akhlak baik merupakan manifestasi kesadaran dalam bertindak yang diselaraskan dengan penciptaan yang telah dititahkan kepada manusia oleh Allah SWT. Maka akhlak yang baik adalah kesadaran untuk mewujudkan keselarasan dalam bertindak sesuai dengan hakekat penciptaannya. Sebaliknya akhlak yang buruk adalah tindakan yang melanggar batas-batas hukum Tuhan (*sunnatullah*). Sehingga akhlak yang baik adalah perwujudan tindakan yang sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang baik.

Bagi tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin Gondanglegi paham betul arti penting sebuah tindakan dan perilaku manusia. Misi utama bagi jamaah adalah membumikan akhlak yang selaras dengan titah pencipta-Nya. Akhlak yang baik adalah akhlak yang disandarkan pada aspek dimensi batiniyah ilahiyah dan bersifat tidak pragmatik yang mudah dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbeda ketika akhlak yang dibangun dari persoalan yang paling fundamental dari diri manusia yang bersifat batiniyah ilahiyah akan memberikan perilaku yang istiqamah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Tarekat Qodiriyah wa Naq-sabandiyah Al-Maqbulin

Nilai-nilai sosial keagamaan adalah hal-hal yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermutu dalam hubungan dengan sesama masyarakat yang dijiwai atau diarahkan oleh ajaran agama. Jadi implementasi nilai-nilai social keagamaan penganut Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pada jama'ah Al-Maqbulin adalah suatu penerapan hal-hal yang dianggap baik, bermanfaat, dan bermutu dalam hubungan dengan sesama masyarakat yang dijiwai atau diarahkan oleh ajaran agama. Dengan ilmu dan berbagai pengalaman yang didapat, kemudian mereka berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik amalan ibadah kepada Allah SWT maupun amalan kepada sesama masyarakat.

Para Jama'ah yang sudah dibai'at, berarti siap untuk menjalankan amalan-amalan (ilmu) yang telah mereka dapatkan. Dalam menjalankan amalan-amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah itu memang mudah namun dalam beristiqomah dalam menjalankannya itu yang tidak mudah apalagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun jama'ah tarekat ini sudah berusaha menjalankan amalan-amalan itu dengan baik dan begitu pula dengan nilai-nilai

²⁶ Ibid, hlm. 41

sosial keagamaannya. Walau itu masih jauh dari sempurna. Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah inilah yang kemudian menja-dikan jamaah tarekat bisa membedakan sifat nafsu yang baik dan sifat nafsu yang tercela. Jadi di dalam ajaran tarekat Qodiriyah itu terdapat nilai-nilai sosial keagamaan yang wajib di laksanakan oleh jama'ah tarekat. Sehingga antara ibadah kepada Allah SWT dan penerapan nilai-nilai sosial keagamaannya dapat seimbang.

Bentuk-bentuk perilaku yang berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan yang secara konsisten menjaga dan memelihara keragaman sosial-budaya adalah sebagai berikut:

1) Amanah/jujur

Jujur artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataannya yang sesung-guhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa arab, jujur disebut sidiq (As-Shidqu), lawan dari kizib (Al-kizbu) yaitu bohong atau dusta. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan atau kepura-puraan. Sedangkan sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapa pun.

2) Tolong menolong

Tolong menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian, sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Antara seorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajikan, butuh-membutuhkan dan tolong-menolong.

3) Sedekah

Dijelaskan dalam terjemahan Durratun Nasihin (50) tentang keutamaan memberi sedekah:QS. Al-Baqoroh: 261 Artinya 261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

4) Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa ukhuwah yang diartikan "persaudaraan", terambil dari kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Ukhuwah islamiyah, artinya ialah persaudaraan islam, yaitu persaudaraan yang diajarkan oleh islam yang berlaku dikalangan sesama orang islam. Sesungguhnya ajaran persaudaraan islam, sudah terkandung di dalam kata yang menjadi nama bagi agama kita itu sendiri, yaitu "Islam", sebab salah satu diantara makna "Islam": damai. Yaitu damai dengan sesama manusia, tentu saja lebih-lebih damai dengan sasama manusia yang beragama islam itu sendiri. Rosulullah SAW merumuskan pengertian demikian ini dengan

sabdanya: "Orang islam itu ialah orang, yang orang-orang islam lainnya selamat dari gangguan tangan dan lesannya". (Riwayat Bukhori).

Maksudnya bahwa yang disebut orang islam itu ialah orang yang segala tingkah lakunya baik yang berupa perbuatan maupun perkataan tidak mengganggu orang islam lainnya, sehingga orang islam yang lain itu merasa aman dari segala tingkah lakunya itu.

5) Iffah

Iffah artinya menghindarkan diri dari sesuatu yang haram dan syubhat. Sikap itu akan memperkokoh keberagamaan seseorang dan merupakan kebiasaan ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya. Sesungguhnya sesuatu yang haram itu terbagi menjadi dua kelompok: pertama, sesuatu yang diharamkan karena bendanya itu sendiri, seperti jenazah, darah, arak dan lainnya. Kelompok ini diharamkan untuk dikonsumsi secara mutlak, kecuali bila terpaksa yakni untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Kedua, bendanya halal, seperti gandum dan air suci, tetapi benda itu milik orang lain. Dengan demikian benda itu haram digunakan sebelum memilikinya berdasarkan prosedur syara", misalnya dengan cara membelinya, menerima hibah, atau menerima warisan.

Sesuatu yang syubhat pun terdiri atas berbagai tingkatan: pertama, yang diyakini keharamannya dan diragukan kehalalannya. Syubhat seperti ini hukumnya haram. Kedua, yang diyakini kehalalannya dan diragukan keharamannya. Meninggalkan syubhat seperti ini merupakan tindakan yang baik. Ketiga, kemungkinan haram dan kemungkinan halalnya sama.

PENUTUP

Simpulan

Kelembagaan pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat muslim di Indonesia ada dua, yaitu: lembaga pendidikan Formal dan lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang berada pada naungan langsung Pemerintah baik lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada pada naungan Kementerian Agama. Secara teknis operasional lembaga pendidikan formal mempunyai regulasi yang diatur oleh institusi yang menaunginya.

Sementara lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada kebutuhan Masyarakat diluar pendidikan formal. Secara teknik operasional tidak terikat pada regulasi sebagaimana pendidikan formal. Fakta menyajikan keberadaan lembaga ini sepenuhnya regulasi dibuat ditingkat internal. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan non formal ini berkembang dan tumbuh atas kebutuhan dan aspirasi masyarakat, seperti; Pondok Pesantren, dan jamaah-jamaah yang tumbuh di Masyarakat.

Keberadaan Pondok Pesantren dalam peran sertanya di tengah masyarakat Muslim menjadi pusat kegiatan keagamaan. Jamaah Tharekat sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang berkembang di Masyarakat Muslim serta pada akhirnya melembaga tidak dapat dilepaskan dari peran Pesantren. Begitu pula tharekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-maqbulin adalah jamaah yang berpusat pada pesantren Al-Muhsinin Bululawang.

Tharekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin ini secara institusional adalah lembaga pendidikan Islam non formal dalam penghayatan ketuhanan melalui dzikir. Dan tharekat adalah bagian dari implementasi dari konsep ajaran tasawwuf yang dalam pengembangannya bukan hanya menitik beratkan pada aspek penguatan spiritualitas keberagamaan semata namun juga penanaman nilai-nilai etika sosial keagamaan yang bersifat inklusif atas keragaman. Tharekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Maqbulin ini juga menghargai keragaman budaya dan status sosial karena keragaman adalah sunnatullah. Perlakuan diskriminatif pada suatu kelompok adalah sama dengan menentang hukum-hukum Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Penerbit dilindungi undang-undang, 1996)
- Atho' Mudzhar, "Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", dalam *Jurnal Edukasi* (Juni 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Cet. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Hefni Zain, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Tadrîs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013
- Kenneth N. Wexley, dan Gary A. Yukl, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalita*. Penerj. Muh. Shobaruddin. Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- KM. Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, JURNAL TARBIYAH Volume: 1 No: 1 – 2015
- M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-14, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998)
- Malayu Hasibuan SP., *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992)
- Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016

Mir Valaudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. (Bandung: Hidayah Press. 1997)

Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1995)

NU Online, "*Indonesia Punya Potensi Besar Kembangkan Pendidikan Islam Moderat*," Senin, 13 Juni 2016.

Nur Kholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina 1997)

Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Said Aqil Siroj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung, Mizan 2006)

Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

Sardiman.A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS. 2008)

Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala-sekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Sulaiman bin Ahmad, *Musnad Al-Syamiyyin Ath-thabrani*

Sumarno, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958-1984*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

Syed Mohammad Naquib al-Attas, *The Concept of education in Islam: A Fremwork for an Islamic philosophy of education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980)